

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PESERTA DIDIK DALAM MENULIS TEKS
NARRATIVE MELALUI WRITING PROCESS APPROACH DI KELAS IX**

Era Astatı

Stikes YPAK Padang, Indonesia
e-mail: astati.era@gmail.com

ABSTRAK

Belajar menulis itu penting karena bisa membuat Peserta didik cerdas, menambah wawasan, dan menumbuhkan semangat untuk menggali ilmu. Dengan keadaan ini kompetensi writing menjadi hal yang sangat penting sehingga diperlukan suatu pembenahan dalam peningkatan kualitas kemampuan Peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya dibidang keterampilan seperti halnya menulis. Kodisi real menunjukkan sistem pengajaran yang berjalan masih bersifat tradisional, sehingga menghambat para Peserta didik untuk belajar aktif dan kreatif. Padahal writing adalah salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus diupayakan agar Peserta didik memiliki life skill (kecakapan hidup). Sistem pengajaran tradisional tersebut tidak akan mampu menciptakan output yang membanggakan karena lebih didominasi oleh guru dan peserta didik tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Suatu upaya yang bisa dilakukan yaitu meningkatkan kemampuan menulis Peserta didik melalui suatu pendekatan proses agar terampil dalam belajar menulis *Teks Narrative*. Hasil penelitian ini diperoleh pada pra siklus, post test I dan II secara berturut-turut adalah 36%, 66% dan 88%. Indikator kinerja yang penulis tetapkan adalah tingkat keberhasilan mencapai tuntas sebesar 75%. Dengan demikian melalui *writing process approach* untuk Teks Narrative berhasil meningkatkan kemampuan menulis Peserta didik kelas IX SMP Baiturrosyid Boarding School Padang tahun pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci : *Writing Process Approach, Teks Narrative*

ABSTRACT

Learning to write is important because it can make students smart, increase their insight, and foster enthusiasm for exploring knowledge. With this situation, writing competence becomes very important so that improvements are needed in improving the quality of students' abilities in learning English, especially in the field of skills such as writing. Real conditions show that the teaching system that is running is still traditional, thus inhibiting students from learning actively and creatively. In fact, writing is one type of language skill that must be pursued so that students have life skills. The traditional teaching system will not be able to create proud output because it is more dominated by teachers and students are not actively involved in the learning process. An effort that can be made is to improve students' writing skills through a process approach so that they are skilled in learning to write Narrative Texts. The results of this study were obtained in the pre-cycle, post-test I and II respectively, which were 36%, 66% and 88%. The performance indicator that the author set was a success rate of achieving completion of 75%. Thus, through the writing process approach for Narrative Text, it has succeeded in improving the writing skills of Grade IX Students of SMP Baiturrosyid Boarding School Padang in the 2024/2025 academic year.

Keywords: *Writing Process Approach, Narrative Text*

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan interkoneksi tanpa batas, penguasaan bahasa internasional menjadi sebuah kompetensi krusial yang menentukan daya saing suatu



bangsa. Dalam lanskap global ini, bahasa Inggris telah mengukuhkan posisinya sebagai *lingua franca* yang dominan, memainkan peran sentral di berbagai sektor vital mulai dari ekonomi, diplomasi, hingga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya penguasaan bahasa ini ditegaskan oleh pakar linguistik, David (2003), yang menyatakan, “Penyebaran global bahasa Inggris tidak memiliki preseden dalam sejarah dunia; perannya tidak lagi terikat pada satu bangsa tetapi telah menjadi sumber daya bersama untuk diplomasi internasional, bisnis, dan ilmu pengetahuan.” Senada dengan itu, British (2021) menambahkan bahwa, “Penguasaan bahasa Inggris bukan lagi sebuah kemewahan, melainkan keterampilan fundamental bagi warga abad ke-21, yang membuka akses terhadap pendidikan tinggi, peluang karier global, dan lanskap informasi digital yang luas.”

Peneliti mengamati dari keempat keterampilan berbahasa Inggris tersebut yang saat ini dirasa sulit dimiliki oleh para peserta didik salah satunya adalah keterampilan writing (menulis) berbagai essei pendek sederhana. Hal ini terjadi secara umum di kelas IX SMP Baiturrosyid Boarding School Padang. Meskipun mereka telah belajar merangkai kalimat-kalimat sederhana di kelas VII dan VIII, tetap saja mereka tidak mampu untuk menghasilkan sebuah teks sederhana. Kurangnya mereka memahami fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks narrative berbentuk cerita rakyat , sesuai dengan konteks penggunaannya serta penguasaan kosakata yang rendah merupakan kendala mereka untuk mampu menciptakan sebuah Teks Narrative. Hal ini telah peneliti buktikan melalui pre-test pada untuk 38 orang setelah mereka diberikan materi tentang Teks Narrative sebanyak 2 pertemuan. Dari hasil pre-test tersebut dapat dilihat bahwa tidak ada yang berhasil menulis Teks Narrative dengan benar.

Berdasarkan standar isi mata pelajaran Bahasa Inggris, pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP/MTS ditargetkan agar peserta didik memiliki kemampuan fungsional yaitu kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Keadaan ini disebabkan umumnya karena pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan hanya mengacu pada soal-soal Ujian Sekolah yang mencakup kemampuan membaca (Reading Comprehension), sehingga kemampuan menulis (Writing) menjadi terabaikan. Padahal, Writing (menulis) merupakan kompetensi penting bagi peserta didik SMP karena merupakan salah satu SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Ujian Sekolah bagi SMP. Penelitian oleh Syaeful (2025) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis deskripsi Bahasa Inggris dapat dicapai melalui strategi pembelajaran partisipatif, di mana siswa secara aktif terlibat dalam proses menulis sehingga terjadi peningkatan signifikan pada aspek penguasaan kosakata, penggunaan tanda baca, struktur kalimat, dan kejelasan isi tulisan¹. Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa menulis merupakan aktivitas ekspresif yang memungkinkan pelajar untuk menuangkan ide dan pengetahuan ke dalam bentuk tulisan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara efektif (Jayanti, 2019).

Selain itu, pendekatan proses dalam pembelajaran menulis juga terbukti efektif dalam membangun keterampilan menulis siswa secara bertahap. Melalui tahapan-tahapan seperti prewriting, drafting, revising, dan editing, siswa dapat lebih terlatih dalam mengembangkan ide dan menyusun tulisan yang terstruktur. Hasil penelitian mengenai penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran menulis teks ulasan menunjukkan bahwa metode tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman bacaan, tetapi juga kemampuan memformulasikan pertanyaan, merespon bacaan, dan memahami struktur teks, yang semuanya sangat penting dalam menulis dengan baik dalam Bahasa Inggris. Selain itu, studi oleh Qabibi dan Jayanti (2022) menegaskan bahwa keterampilan menulis memerlukan latihan, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa, serta peran guru sebagai fasilitator dalam memberikan umpan balik dan arahan sehingga siswa dapat mengembangkan potensi menulisnya secara optimal

Writing Process Approach merupakan pendekatan yang menekankan pada proses penulisan sebagai suatu rangkaian tahapan yang dinamis dan berulang, bukan sekadar hasil akhir. Menurut Arici dan Kaldirim (2015), pendekatan ini bertujuan melatih siswa untuk membangkitkan ide, merencanakan, mempertimbangkan audiens, membuat draf, memperbaiki draf, serta menekankan bahwa menulis adalah proses yang melibatkan berbagai tahapan seperti prewriting, drafting, revising, editing, dan publishing. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kolaboratif, serta memberikan ruang bagi umpan balik dari guru maupun teman sebaya sebelum hasil akhir dipublikasikan.

Dalam konteks pembelajaran menulis di perguruan tinggi, implementasi proses approach terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis mahasiswa. Penelitian oleh Setyawan et al (2015) menunjukkan bahwa dosen yang menerapkan lima tahapan utama proses approach mampu membantu mahasiswa dalam membangun ide, merencanakan tulisan, serta melakukan revisi dan penyuntingan secara sistematis. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran, sehingga hasil tulisan menjadi lebih terstruktur dan bermakna.

Belajar menulis memegang peranan krusial dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kecerdasan, memperluas wawasan, dan menumbuhkan semangat intelektual pada peserta didik. Oleh karena itu, kompetensi menulis, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, menjadi sebuah keniscayaan yang harus dikuasai. Namun, upaya peningkatan kualitas keterampilan ini sering kali terhambat oleh sistem pengajaran yang masih bersifat tradisional. Model pembelajaran ini cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana pendidik lebih banyak mendominasi proses dengan metode ceramah, sementara peserta didik menjadi pendengar pasif. Akibatnya, ruang untuk eksplorasi kreativitas dan keterlibatan aktif menjadi sangat terbatas, sehingga menghambat perkembangan potensi peserta didik secara maksimal. Menurut teori pembelajaran modern yang dikemukakan oleh Hattie (2017), pembelajaran yang efektif harus memperhatikan keterlibatan aktif siswa (*student engagement*) dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara bermakna dalam proses belajar. Pendekatan *teacher-centered* yang terlalu dominan justru dapat mengurangi motivasi dan kreativitas siswa.

Kondisi belajar yang kurang kondusif ini pada akhirnya gagal menjadikan menulis sebagai *life skill* (kecakapan hidup) yang fungsional bagi masa depan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah pemberantahan mendasar dalam sistem pengajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan proses (*process approach*). Pendekatan ini menggeser fokus dari sekadar menilai hasil akhir tulisan (*final product*) ke pembimbingan setiap tahapan dalam proses menulis itu sendiri, mulai dari perencanaan, penyusunan draf, revisi, hingga penyuntingan. Dengan demikian, peserta didik tidak lagi hanya menjadi objek pasif, melainkan subjek yang aktif terlibat, belajar dari kesalahan, dan secara mandiri membangun kemampuannya. Sistem ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif untuk mengasah keterampilan menulis secara komprehensif. Seperti yang dijelaskan oleh Hyland (2016), pendekatan proses dalam menulis sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan refleksif, karena siswa diajak untuk merevisi dan memperbaiki tulisan mereka melalui umpan balik yang konstruktif. Selain itu, penelitian oleh Graham (2018) juga menunjukkan bahwa proses *writing workshop* yang menekankan kolaborasi dan revisi berulang dapat meningkatkan kualitas tulisan siswa secara signifikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti yang juga guru Bahasa Inggris di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang menganggap perlu melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Peserta Didik dalam Menulis Teks



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan di SMP Baiturrosyid Boarding School Padang, Provinsi Sumatera Barat. Subjek penelitian adalah 35 peserta didik kelas IX Tahun Pelajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran tersebut. Desain penelitian ini dirancang secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran dalam dua siklus atau lebih, di mana setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan inti: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Pendekatan ini dipilih untuk secara sistematis mengidentifikasi masalah, menerapkan solusi, dan mengevaluasi hasilnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran menulis.

Prosedur tindakan pada setiap siklus menerapkan pendekatan proses menulis (*Writing Process Approach*). Pelaksanaannya terbagi menjadi lima tahap yang terstruktur. Pertama, tahap pramenulis (*prewriting*), di mana peserta didik dibimbing untuk melakukan curah pendapat, membuat peta konsep, dan menyusun kerangka karangan. Kedua, tahap penyusunan draf (*drafting*), di mana peserta didik fokus menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan awal tanpa terlalu mengkhawatirkan kesalahan. Ketiga, tahap merevisi (*revising*), yaitu memperbaiki substansi tulisan seperti kejelasan ide dan organisasi paragraf. Keempat, tahap menyunting (*editing*), yang berfokus pada koreksi tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Terakhir, tahap memublikasikan (*publishing*), di mana karya final peserta didik dibagikan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi tes unjuk kerja, lembar observasi, dan catatan lapangan. Tes unjuk kerja berupa tugas menulis esai digunakan pada akhir setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis peserta didik, yang hasilnya akan dinilai menggunakan rubrik penilaian. Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara sistematis aktivitas guru dan partisipasi peserta didik selama penerapan pendekatan proses menulis. Sementara itu, catatan lapangan berfungsi untuk merekam kejadian-kejadian penting dan refleksi kualitatif yang muncul selama proses penelitian. Data kuantitatif dari tes dianalisis secara deskriptif, sedangkan data kualitatif dari observasi dan catatan dianalisis untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian pada siklus I dan siklus II apabila dikomperasikan dengan hasil pra penelitian secara umum maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar pada Peserta didik. Bisa dikatakan seperti itu karena telah didapatkan hasil bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar pada pencapaian nilai tertinggi *post test* untuk siklus I dan II jika dikomperasikan secara berturut-turut dengan hasil pra penelitian. Secara berturut-turut nilai tersebut adalah 82; 90; dan 98. Berikut ini adalah tabel perolehan nilai tertinggi dari pra siklus hingga siklus II :

Tabel 1. Perolehan nilai tertinggi

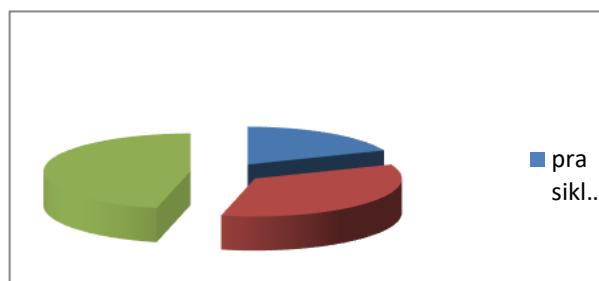
Siklus	Nilai tertinggi
Pra siklus	82
Siklus 1	90
Siklus 2	95

Selain dari perolehan nilai, peningkatan hasil belajar Peserta didik juga ditunjukkan dari peningkatan prosentase ketercapaian Peserta didik. Prosentase ketercapaian dari pra siklus, *post test* I dan II secara berturut-turut adalah 36%, 66% dan 88%. Indikator kinerja yang penulis

tetapkan adalah penelitian ini penulis katakan berhasil apabila lebih dari 75% Peserta didik memiliki nilai di atas KKM. Berdasarkan prosentase ketercapaian hasil *post test* I dan II, maka dapat penulis katakan penelitian ini berhasil. Data prosentase ketercapaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Perolehan Prosentase Ketercapaian

Siklus	Perolehan Prosentase Ketuntasan Belajar	Standar prosentase
Pra siklus	36%,	75%
Siklus 1	66%	
Siklus 2	88%.	

**Gambar 1. Perbandingan Prosentase Ketercapaian**

Keberhasilan penelitian tindakan ini juga didukung dari nilai performen pada siklus I dan II. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil dan motivasi belajar Peserta didik untuk Teks Narrative. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari performen pada siklus I dan II dibanding dengan pra siklus. Peningkatan hasil belajar dan prosentase ketercapaian tersebut tentunya juga tidak lepas dari peningkatan motivasi dan suasana belajar sebagaimana hasil angket yang penulis dapatkan. Berikut ini adalah hasil observasi pada penelitian ini :

Tabel 3. Hasil Pengamatan Terhadap Peserta didik Kondusifnya Pembelajaran Pada Siklus 1

NO	Ciri Perilaku Peserta didik Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar	YA	TIDAK
1.	Mencari dan memberikan informasi	v	
2.	Bertanya pada guru atau Peserta didik lain	v	
3.	Diskusi atau memecahkan masalah		v
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	v	
5.	Memanfaatkan sumber belajar yang ada		v
6.	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	v	
7.	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat KBM berlangsung		v
8.	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	v	
9.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru	v	
10.	Dapat bekerjasama dan berhubungan dengan Peserta didik lain		v

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan adanya perkembangan positif namun belum mencapai kondisi yang sepenuhnya ideal. Peserta didik telah menunjukkan inisiatif dan motivasi individual yang baik, terbukti dari kemauan mereka untuk mencari informasi, bertanya, mengerjakan tugas, dan bahkan memperbaiki pekerjaan sendiri. Meskipun demikian, aspek-aspek yang krusial terkait interaksi dan kolaborasi masih menjadi kelemahan utama. Terlihat bahwa siswa belum terbiasa untuk berdiskusi dalam memecahkan masalah, belum optimal dalam memanfaatkan sumber belajar yang ada, dan belum mampu bekerja sama secara efektif dengan teman sebayanya. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahap ini, intervensi telah berhasil mendorong motivasi personal, namun budaya belajar yang interaktif dan kolaboratif masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Terhadap Peserta didik Kondusifnya Pembelajaran Pada Siklus 2

NO	Ciri Perilaku Peserta didik Dalam Melaksanakan Kegiatan Belajar	YA	TIDAK
1.	Mencari dan memberikan informasi	v	
2.	Bertanya pada guru atau Peserta didik lain	v	
3.	Diskusi atau memecahkan masalah	v	
4.	Mengerjakan tugas yang diberikan guru	v	
5.	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	v	
6.	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	v	
7.	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat KBM berlangsung	v	
8.	Dapat memecahkan masalah dengan tepat	v	
9.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan atau stimulus yang diberikan guru	v	
10.	Dapat bekerjasama dan berhubungan dengan Peserta didik lain	v	

Tabel 4 menunjukkan puncak keberhasilan perbaikan perilaku dan aktivitas belajar peserta didik pada siklus II. Berbeda dengan siklus I yang masih menunjukkan beberapa kelemahan, pada siklus ini seluruh indikator perilaku positif yang diamati telah tercapai, ditandai dengan semua item mendapat respons "YA". Secara khusus, aspek-aspek yang sebelumnya menjadi kendala seperti kemampuan berdiskusi untuk memecahkan masalah, bekerja sama secara efektif, dan memanfaatkan sumber belajar kini telah dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Transformasi ini menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang sangat kondusif, interaktif, dan kolaboratif, yang menandakan bahwa tindakan perbaikan yang diterapkan telah berhasil secara menyeluruh dalam membentuk budaya belajar aktif sebagai fondasi tercapainya peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Pembahasan

Berdasarkan data yang disajikan, penelitian tindakan kelas ini secara meyakinkan menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Teks Naratif. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari satu aspek, melainkan terkonfirmasi melalui berbagai indikator yang saling mendukung. Peningkatan signifikan terlihat pada perolehan nilai tertinggi, persentase ketuntasan belajar klasikal, serta perubahan positif dalam perilaku dan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis komparatif antara kondisi pra-siklus dengan hasil setelah implementasi tindakan pada siklus I



dan siklus II secara gamblang memperlihatkan efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan efektif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Haryanto et al. (2020) yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan mendorong peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif dan afektif.

Peningkatan hasil belajar secara spesifik dapat ditelaah dari perolehan nilai tertinggi yang dicapai oleh peserta didik. Pada tahap pra-siklus, nilai tertinggi yang tercatat adalah 82. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, terjadi kenaikan menjadi 90, dan puncaknya pada siklus II, nilai tertinggi mencapai 95. Tren positif ini mengisyaratkan bahwa metode yang digunakan tidak hanya membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, tetapi juga mampu mendorong siswa berprestasi untuk mencapai potensi maksimal mereka. Kenaikan nilai tertinggi yang konsisten dari setiap siklus menjadi bukti awal bahwa proses pembelajaran yang dirancang mampu merangsang daya nalar dan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam, melampaui capaian mereka sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2019) juga menemukan bahwa peningkatan nilai tertinggi siswa merupakan indikator keberhasilan intervensi pembelajaran yang inovatif, karena menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Indikator utama keberhasilan penelitian ini adalah tercapainya standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan, yaitu lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data menunjukkan lompatan yang luar biasa dalam aspek ini. Berawal dari kondisi pra-siklus yang sangat memprihatinkan dengan hanya 36% peserta didik yang tuntas, hasil pada siklus I menunjukkan perbaikan signifikan menjadi 66%. Meskipun belum mencapai target, angka ini memberikan harapan besar. Akhirnya, pada siklus II, persentase ketuntasan meroket hingga 88%, sebuah angka yang dengan jelas melampaui indikator kinerja 75%. Pencapaian ini menjadi penegasan valid bahwa penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan telah berhasil. Penelitian oleh Sari dan Rahmawati (2018) menegaskan bahwa peningkatan signifikan dalam ketuntasan belajar klasikal merupakan bukti empiris efektivitas strategi pembelajaran aktif yang diterapkan secara sistematis.

Keberhasilan kuantitatif ini perlu dibedah melalui analisis kualitatif terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku positif sudah mulai muncul. Peserta didik aktif mencari informasi, bertanya kepada guru, mengerjakan tugas, dan berani menilai pekerjaan mereka. Namun, beberapa aspek krusial seperti kemampuan berdiskusi untuk memecahkan masalah, memanfaatkan sumber belajar yang ada secara optimal, dan bekerja sama dengan teman masih belum terbentuk dengan baik. Kondisi ini menjelaskan mengapa hasil belajar pada siklus I meningkat, namun belum mencapai taraf maksimal. Ini menandakan bahwa proses adaptasi terhadap metode baru sedang berlangsung, namun memerlukan penyempurnaan lebih lanjut pada siklus berikutnya. Menurut Suryani et al. (2017), adaptasi peserta didik terhadap metode pembelajaran baru memang memerlukan waktu, namun perubahan perilaku positif yang muncul pada tahap awal merupakan indikator awal keberhasilan proses pembelajaran.

Perbaikan signifikan terlihat pada observasi perilaku peserta didik di siklus II. Seluruh indikator perilaku yang diamati menunjukkan respons "YA", menandakan sebuah transformasi positif yang menyeluruh dalam dinamika kelas. Aspek-aspek yang sebelumnya menjadi kelemahan pada siklus I, seperti diskusi pemecahan masalah, pemanfaatan sumber belajar, dan kemampuan bekerja sama, kini telah dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Suasana pembelajaran menjadi jauh lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif. Terciptanya ekosistem belajar yang kondusif ini menjadi fondasi utama yang memungkinkan peserta didik untuk



menyerap materi pelajaran secara lebih efektif dan mendalam, yang pada akhirnya terefleksi pada hasil belajar mereka yang meningkat drastis. Penelitian oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa, yang berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar.

Korelasi antara peningkatan aktivitas belajar dengan hasil akhir menjadi sangat jelas ketika data kuantitatif dan kualitatif disintesikan. Peningkatan persentase ketuntasan dari 66% di siklus I menjadi 88% di siklus II berjalan paralel dengan perbaikan perilaku belajar peserta didik. Ini membuktikan bahwa hasil belajar bukanlah buah yang jatuh secara kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari sebuah proses yang dirancang dengan baik. Ketika peserta didik lebih termotivasi, aktif berdiskusi, dan mampu bekerja sama, pemahaman mereka terhadap materi Teks Naratif pun meningkat. Keberhasilan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk tidak hanya mengejar angka, tetapi juga memperbaiki proses dan menumbuhkan motivasi internal peserta didik. Menurut penelitian oleh Kurniawan (2019), integrasi analisis kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian tindakan kelas dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberhasilan intervensi pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi tindakan dalam penelitian ini telah terbukti sangat efektif dan berhasil. Keberhasilan ini bersifat komprehensif, mencakup peningkatan nilai individu tertinggi, pencapaian target ketuntasan klasikal, serta transformasi positif dalam motivasi dan perilaku belajar peserta didik. Data dari siklus I dan siklus II secara konsisten menunjukkan progres yang berarti dibandingkan dengan kondisi awal pra-penelitian. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dianggap sebagai solusi yang valid dan direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik, khususnya dalam memahami dan menguasai materi Teks Naratif di lingkungan belajar yang serupa. Hasil penelitian oleh Suprihatiningrum (2017) juga menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas yang dirancang secara sistematis mampu menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan pada hasil belajar dan motivasi siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini terbukti berhasil secara komprehensif dalam meningkatkan hasil belajar Teks Naratif. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui peningkatan signifikan pada aspek kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Secara kuantitatif, terjadi lonjakan persentase ketuntasan belajar dari 36% pada pra-siklus menjadi 88% pada siklus II, yang melampaui target keberhasilan 75%, serta didukung oleh kenaikan nilai tertinggi siswa. Secara kualitatif, keberhasilan ini merupakan konsekuensi logis dari transformasi perilaku belajar siswa yang menjadi jauh lebih aktif, kolaboratif, dan termotivasi, terutama pada siklus II. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan telah terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat direkomendasikan sebagai solusi untuk permasalahan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arıcı, A. F., & Kaldırım, A. (2015). The effect of process writing approach on writing success and anxiety. *Educational Research and Reviews*, 10(3), 349–357. <https://doi.org/10.5897/ERR2014.1928>
- British C. (2021). *The state of English in higher education: A global overview*. <https://www.britishcouncil.org/research-policy-insight/research-reports/state-english-higher-education>
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.



- Graham, S. (2018). *A revised writer(s)-within-community model of writing*. *Educational Psychologist*, 53(4), 258–279. <https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1481406>
- Haryanto, P., et al. (2020). The effectiveness of problem-based learning on students' cognitive and affective learning outcomes in Indonesian language subject. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 24(2), 123–135. <https://doi.org/10.21831/jere.v24i2.29876>
- Hattie, J. (2017). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Hyland, K. (2016). *Teaching and researching writing* (3rd ed.). Routledge.
- Jayanti, A. D. (2019). Writing as a thinking process: How writing activities improve students' thinking skills. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 14(1), 101–114. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU/article/download/7943/4469>
- Kurniawan, S. (2019). Integrating quantitative and qualitative data in classroom action research: A case study of narrative text learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(5), 1029–1038. <https://doi.org/10.17507/jltr.1005.18>
- Millah, S. (2025). Peningkatan kemampuan menulis deskripsi Bahasa Inggris melalui strategi pembelajaran partisipatif. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 77–92. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/bahtera/article/download/47466/18997>
- Qabibi, A., & Jayanti, D. (2022). Creative writing skills in English: Develop students' potential and imagination. *Ebony: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 8(1), 1–9. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/ebony/article/download/10908/5603>
- Sari, R., & Rahmawati, F. (2018). The impact of active learning strategies on students' achievement in narrative text learning. *International Journal of Instruction*, 11(4), 537–552. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11434a>
- Setiawan, D. (2020). Collaborative and interactive learning environment: Its effect on student engagement and achievement. *Journal of Educational Technology*, 14(3), 212–225. <https://doi.org/10.18844/jet.v14i3.4921>
- Setyawan, I. K. Y., et al. (2015). Process approach in the teaching of writing for undergraduate EFL students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 3(1), 1–15. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2942017&val=10770>
- Suprihatiningrum, J. (2017). Classroom action research: A systematic approach to improving student learning outcomes. *Indonesian Journal of Educational Research*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/ijer.v2i1.16521>
- Suryani, N., et al. (2017). Students' adaptation to new learning methods and its effect on learning outcomes. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 16(2), 67–77. <https://doi.org/10.26803/ijter.16.2.5>
- Susanto, A. (2019). Innovative teaching strategies and their impact on students' learning outcomes. *Educational Research and Reviews*, 14(11), 409–419. <https://doi.org/10.5897/ERR2019.3825>